
EKRANISASI NOVEL *WEDDING AGREEMENT* KARYA MIA CHUZ

Alfiya Dinni^{1*)}, Zaky Mubarok²⁾

^{1,2} Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: aalfiyadinni@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 27 Mei 2022, direvisi 06 Juni 2022, diputuskan 15 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses transformasi dari novel ke film yang berpengaruh pada alur, tokoh, dan latar baik, dalam bentuk kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan membaca, menonton, dan mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi novel ke film berpengaruh pada alur, tokoh, dan latar. Terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam film. Pengurangan alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan, pengurangan terjadi karena penghilangan cerita, tokoh, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film masih relevan dengan cerita. Visualisasi film dibuat lebih menarik dengan banyaknya konflik cerita. Tokoh dan latar tambahan dimunculkan sehingga cerita dalam film tidak monoton. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Alur, tokoh, dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya masih relevan dengan novel.

Kata kunci: Ekranisasi; Film; Novel *Wedding Agreement*.

NOVEL MARRIAGE AGREEMENT ECRANIZATION BY MIA CHUZ

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation process from novel to film that affects the plot, characters, and settings in the form of categorization of aspects of shrinking, adding, and varying changes in the novel *Wedding Agreement* by Mia Chuz. This research uses the qualitative descriptive method. Data is obtained by reading, watching, and recording. The results of this study show that the transformation of novels into films affects the plot, characters, and settings. There are varying shrinking, patching, and changes in the film. The shrinking of plots, characters, and settings occurs because the medium used to create novels and films is different. The shrinking occurs because the omission of the story, characters, and the setting is taken on a part that is not so important to visualize. The addition of plots, characters, and settings in the film is still relevant to the story. Visualization of the film is made more interesting by the many conflicts of the story. Tokoh and the additional setting is brought up so that the story in the film is not monotonous. The appearance adds to the film's essence so that the audience will be carried away by the storyline. Alur, characters, and settings performed in its visualization are still relevant to the novel.

Keywords: Ecranization; Film; *Wedding Agreement* Novel.

1. PENDAHULUAN

Novel yang dijadikan film selalu menuai pro dan kontra di kalangan penulis dan pembaca juga penikmat film itu sendiri. Novel yang dijadikan film dapat mengurangi imajinasi para pembaca yang sudah memiliki ekspektasi tokoh seperti yang mereka bayangkan dalam novel dan tidak sedikit yang kecewa karena sesuatu yang diimajinasikan tentang tokoh karakter dalam novel tersebut berbeda dengan cerita yang tersaji di film. Pembaca merasa kecewa karena amanat yang kurang didapat atau kurang tepat tidak seperti saat membaca novelnya (Arryanti, 2016).

Pada hakikatnya, film juga merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Namun, kejadian dalam film tidak berkonotasi pada “kelampauan”, melainkan berkonotasi pada “kekinian” pada sesuatu yang sedang terjadi. Kritikus sastra Julie Sanders memberikan tawaran sebuah karya baru hasil adaptasi sebagai sebuah karya transformasi yang sepenuhnya baru, sebagai sebuah produk kultur yang baru dan mendominasi (Wulansari, 2015; Rahman, 2016). Sanders membaca adaptasi sebagai sebuah bentuk transformasi yang terfokus pada proses mengedit dan merevisi sumber untuk membawa mereka keluar, dan menemukan pencerahan baru. Demikian pula dengan Robert B. Ray, ia mengusulkan adaptasi sebagai tindakan mengutip sebuah karya yang ada, dalam sebuah konteks ketidakbersambungan yang baru, sehingga hasilnya sebuah karya yang benar-benar baru, bukan sekedar cover version. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi, tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika (Eneste, 1991; Damono, 2018).

Proses kreatif tersebut yang diterapkan sutradara Archie Hekagery dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul *Wedding Agreement*. Proses adaptasi dari novel karya Mia Chuz (Chuz, 2018) ke bentuk film garapan sutradara Archie Hekagery inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian novel *Wedding Agreement* menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang tidak terdiri atas angka-angka sehingga data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Faruk, 2012). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, melainkan pemahaman, data analisis, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sehingga laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penelitian tersebut.

Endraswara (2003) mengungkapkan bahwa penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan symbol yang penuh makna. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Wedding Agreement* karya Mia Chuz yang diterbitkan oleh PT Elex Media Kompetindo. Novel *Wedding Agreement* diterbitkan pada tahun 2018 dengan jumlah 328 halaman. Selain itu, film *Wedding Agreement* yang diproduksi oleh rumah produksi Starvision dengan sutradara Archie Hekagery. Film *Wedding Agreement* dirilis pada 08 Agustus 2019 dengan durasi 1 jam 40 menit. Film *Wedding Agreement* yang menjadi subjek dalam kajian ini ditonton di aplikasi Iflix. Adapun objek dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan film yang terdapat dalam film *Wedding Agreement*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal cerita dalam novel dan film *Wedding Agreement* sudah mulai terdapat perbedaan. Dalam novel, pada tahap awal

diceritakan saat pertama kali Tari bertemu dengan Bian di sebuah kafe. Saat itu mereka bertemu untuk saling mengenal karena mereka berdua dijodohkan. Tari yang ingin mengenal Bian dan berusaha membuka percakapan selalu ditanggapi Bian dengan dingin. Bian pun sibuk dengan ponselnya dan tidak lama pamit meninggalkan Tari sendiri. Lalu dilanjut dengan datangnya keluarga Bian kerumah Tari dengan maksud untuk melamar. Bian dengan wajah yang terpaksa dan Tari yang dengan senang hati menerima. Rencana perjodohan ini dimulai saat orang tua Bian yang pernah dibantu oleh almarhum kedua orang tua Tari merasa berutang budi dan ingin menikahkan anak mereka Bian dengan Tari. Sepeninggalnya kedua orang tua Tari, Tari dan adiknya di asuh oleh paman dan bibinya yang merawat mereka dengan penuh kasih sayang.

Setelah lamaran selesai pernikahan pun dilanjutkan disalah satu masjid yang megah. Tari dan Bian hanya mengundang keluarga, kerabat, dan sahabat dekat. Tari yang tidak henti-henti tersenyum menyambut tamu yang datang berbanding terbalik dengan Bian yang mukanya selalu masam seakan ingin acara cepat selesai. Sedangkan dalam film pertemuan pertama kali Tari dan Bian tidak di hadirkan, begitu juga acara lamaran. Dalam film, langsung ditayangkan bagaimana Tari dan Bian menikah. Disini digambarkan bagaimana suasana haru dan senang menyeliputi kedua keluarga tapi tidak dengan Bian. Bian ingin cepat pulang dan ia ingin acara pernikahan ini cepat selesai. Dalam novel dan film sama-sama diceritakan setelah acara pernikahan berlangsung, malamnya Tari ikut pulang kerumah Bian, suaminya. Bian menunjukkan kamar Tari yang berada di bawah, sedangkan kamar Bian ada di lantai dua.

Mereka tidur terpisah. Bian meminta Tari untuk membersihkan badan dan berganti pakaian untuk menyegarkan pikiran karena ada yang ingin Bian bicarakan. Setelah mereka berdua mandi dan berganti

pakaian, mereka duduk dimeja makan di dapur minimalis rumah Bian. Disana Bian menyerahkan sebuah kertas yang berisi perjanjian pernikahan. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa mereka hidup masing-masing dalam satu atap. Artinya, Bian tidak akan mencampuri urusan Tari dan Tari pun tidak boleh mencampuri urusan Bian. Tari tidak usah melakukan kewajibannya sebagai istri, dan tidak perlu izin saat hendak melakukan sesuatu. Terakhir dalam surat tersebut Bian menulis akan menceraikan Tari saat umur pernikahan satu tahun karena Bian sudah mencintai wanita lain dan akan menikahi wanita tersebut saat sudah berpisah dengan Tari. Tari terkejut dan sangat kecewa, tetapi ia tidak bisa berbuat banyak karena ini hari pernikahannya. Tari yang kecewa tidak mau ambil keputusan menyerah begitu saja, ia ingin mencoba mendapatkan hati Bian dan membuat Bian mencintainya. Tari juga tidak mau membuat kecewa paman bibinya serta kedua orang tua Bian yang sangat baik padanya. Dari sini konflik semakin berkembang. Banyak konflik-konflik lain yang muncul setelah surat perjanjian pernikahan dimana Bian dan wanita yang ia cintai Sarah semakin sering bertemu. Bian yang tidak pernah menggubris apapun perhatian Tari seperti membuatkan sarapan, menyiapkan makan malam, membersihkan rumah, dan meminta izin saat akan keluar rumah atau ada kegiatan diluar. Sarah yang kecelakaan dan Bian yang selalu ada untuk Sarah. Sampai akhirnya tari menyerah dan pergi dari rumah.

Pada titik klimaks inilah penonton dan pembaca disuguhi konflik yang menegangkan juga mengharukan yang menuntuk ke sebuah akhir dari cerita. Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya cerita bergerak melalui serangkain cerita yang berakhir penyelesaian. Cerita didasarkan oleh sebab mengapa suatu kejadian bisa terjadi. Pada hakikatnya, novel atau film menggunakan alur maju, tetapi pada saat

proses ekranisasi terjadi perubahan baik pengurangan atau penambahan cerita.

Bentuk Ekranisasi dalam Novel dan Film *Wedding Agreement*

1) Penciutan/Pengurangan

Pembuatan novel menjadi sebuah film pasti mengalami penciutan/pengurangan. Berikut data yang ditemukan penulis dalam novel dan film *Wedding Agreement*.

Pada awal pembukaan cerita di dalam novel menceritakan tentang pertemuan pertama Bian dan Tari. Mereka bertemu untuk pertama kalinya dengan tujuan berkenalan karena mereka sudah dijodohkan. Mereka bertemu di salah satu tempat nongkrong favorit anak muda. Tempatnya cukup ramai dan berisik.

Dalam film adegan ini tidak ditampilkan karena adanya proses pengurangan yang tidak memasukkan cuplikan diatas sebagai cuplikan film. Proses ini terjadi tanpa mengubah alur dalam novel, cerita tetap berjalan sesuai pesan yang ingin disampaikan dalam novel walaupun ada cuplikan yang harus dihilangkan.

Di dalam novel diceritakan bahwa Bian dan keluarganya datang ke rumah Pakde dan Bude Tari dengan tujuan untuk melamar. Kedatangan mereka disambut hangat oleh Tari dan Pakde juga Budenya. Walaupun Bian terkesan biasa dan tidak senang. Orang tua Bian tetap ingin melamar Tari untuk anaknya karena yakin Tari yang terbaik untuk Bian. Adegan ini dapat di lihat pada cuplikan berikut.

Dalam film adegan ini tidak ditampilkan karena adanya proses pengurangan yang tidak memasukkan cuplikan diatas sebagai cuplikan film. Proses ini terjadi tanpa mengubah alur dalam novel, cerita tetap berjalan sesuai pesan yang ingin disampaikan dalam novel walaupun ada cuplikan yang harus dihilangkan.

Pertemuan pertama adik Tari yaitu Bastian saat acara lamaran. Bastian yang berkuliah di Surabaya menyempatkan datang ke Jakarta untuk menghadiri acara

lamaran kakanya, Tari. Setelah berkenalan dengan Bapak Adiyaksa dan Ibu Yasmin orang tua Bian. Tari mengajak Tian ke teras belakang untuk menemui Bian. Bian yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya terlihat acuh dan tidak peduli dengan kehadiran Bian dan Tari bahkan Bian merasa terganggu.

Dalam film adegan ini tidak ditampilkan karena adanya proses pengurangan yang tidak memasukkan cuplikan diatas sebagai cuplikan film. Dalam cuplikan tersebut juga terlihat Tian yang tidak suka dengan Bian dan meminta Tari memikirkan lagi rencana pernikahannya. Namun, Tari menjawab yakin dengan keputusannya untuk menikah dengan Bian. Proses ini terjadi tanpa mengubah alur dalam novel, cerita tetap berjalan sesuai pesan yang ingin disampaikan dalam novel walaupun ada cuplikan yang harus dihilangkan.

Setelah akad nikah Tari dan Bian melakukan sesi foto dengan mahar dan mas kawin yang diberikan Bian. Fotografer terus memberikan intruksi untuk Bian dan Tari. Bian kesal ingin acara cepat selesai, sedangkan Tari merasa bahagia atas pernikahannya dengan Bian.

Jika dikalkulasikan, terdapat 69 cerita yang tidak ditampilkan dalam film. Hal ini terjadi karena terdapat proses penciutan dalam film. Selain penciutan, terdapat proses penambahan.

2) Penambahan

Data 70:



Gambar 1. Adegan Menit 03.53

Pada menit 03.53 di gambarkan secara singkat apa pekerjaan Tari dan Bian. Tari yang seorang pengusaha roti sukses dan sering mengisi seminar-seminar di berbagai daerah untuk memberikan tips serta motivasi. Tari yang selalu mendahulukan salat di setiap kegiatannya dan selalu ramah pada tamu yang datang ke seminarnya. Sedangkan Bian seorang laki-laki yang bekerja di perusahaan kontraktor. Ia selalu menyepelkan ibadahnya dan kurang ramah terhadap para bawahannya. Adegan ini ditambahkan untuk menabuh visualisasi kita terhadap pekerjaan Bian dan Tari dalam novel agar semakin jelas dan memberi kesan.



Gambar 2. Adegan Menit 10.55

Pada menit 10.55, Bian sedang mengajari Sarah kekasihnya belajar

menyetir mobil. Sarah mengatidakan selama bertahun-tahun ia berpacaran dengan Bian ia tidak pernah ada keinginan menyetir mobil karena Bian selalu mengantar dan menjemputnya kapanpun Sarah butuh. Hal ini ditambahkan dalam film agar film semakin menarik untuk di tonton.



Gambar 3. Adegan Menit 32.49

Pada menit 32.49, Pakde dan Bian salat subuh berjamaah di masjid. Bian yang tidak pernah salat subuh di masjid berbohong pada Pakde mengatidakan kalau ia sering salat subuh di sini dan mengaku sebagai pengunjung tetap masjid. Tanpa Bian sangka, imam masjid keluar dan menyapa mereka. Pakde pun dengan senang hati mengobrol dan mengatidakan Bian sering salat subuh di masjid ini. Imam masjid pun bingung dan menanyakan apakah Bian baru pindah ke kompleks tersebut atau warga lama. Adegan ini ditambahkan untuk membuat film menjadi lebih menarik dan memiliki sedikit humor dari karakter Bian yang terkesan cuek.



Gambar 4. Adegan Menit 73.58

Pada menit 73.58, Bian mulai terlihat berubah. Bian mulai terlihat baik dan ramah kepada para rekan kerjanya. Ia juga sudah

mulai memperhatikan waktu salat agar tidak ketinggalan waktu ibadahnya itu. Hal ini dikarenakan Bian yang sudah mulai mendekati dirinya kepada Tuhan dan juga mulai menyadari rasa sayangnya kepada istrinya Tari.



Pada menit 80.56, Sarah yang datang ke rumah Bian untuk membicarakan tentang hubungannya dengan Bian. Sarah yang sudah menerima keputusan Bian ingin datang dan bicara langsung pada Bian. Saat Sarah berpamitan pulang, Sarah memeluk Bian untuk terakhir kalinya dan sebagai ucapan terima kasih. Adegan ini di tambahkan untuk menambah konflik dan emosi penonton dan membuat film semakin seru untuk di simak.

3) Perubahan Variasi

Di dalam novel, diceritakan sosok Ami yang kalem, ramah dan santun. Sama muslimahnya seperti Tari. Ami selalu mengingatkan Tari kepada kebaikan dan selalu ada di saat Tari membutuhkan. Sedangkan dalam film pada menit 08.06 Ami terlihat supel, ceplis ceplos, dan energik. Bahkan Ami tidak sungkan menasihati Tari supaya mengikuti keinginan suaminya perihal kesepakatan pernikahan yang ia buat. Ami pun tidak sungkan menyebut Bian sebagai suami durhaka. Juga pada menit 36.33 Ami tidak sungkan-sungkan menggoda Aldi, sepupu Bian. Karena menurut Ami, Aldy ganteng dan juga baik.

Sepulang dari supermarket. Tari mengajak Bian untuk makan sushi di

restoran dekat supermarket. Bian menaruh belanjaan di mobil. Sedangkan Tari menunggu di restoran dan memesan makanan. Dalam novel diceritakan saat itu Bian tiba-tiba pergi karena ayah Sarah kecelakaan. Sedangkan dalam film menit 18.56, Bian pergi tiba-tiba karena Sarah kecelakaan. Sarah yang masih belajar menyetir mobil tidak sengaja menabrak mobil lain. Bian yang mendapat kabar langsung menemui Sarah dan meninggalkan Tari begitu saja.

Saat ulang tahun Papa Bian, dalam novel diceritakan ulang tahun diadakan di sebuah hotel. Di sana semua keluarga berkumpul termasuk Aldy sepupu Bian. Namun, dalam film, divisualkan dalam menit 15.25 pesta ulang tahun Papa di adakan di sebuah taman. Semua keluarga berkumpul di sana.

Saat Pakde dan Bude datang menginap, dalam novel diceritakan kalau Tari sudah membicarakannya terlebih dahulu dengan Bian. Mereka juga sudah mempersiapkan semuanya, termasuk memindahkan barang-barang Tari ke kamar Bian. Saat pakde dan Bude tiba semua sudah siap dan terlihat baik-baik saja. Sedangkan dalam film di menit 22.49 Bian hendak pergi bermain futsal dengan teman-temannya dan Tari baru mengabari kalau Pakde dan Bude hendak datang. Mereka yang belum mempersiapkan segalanya pun akhirnya membuat rencana. Tari mengambil perhatian Pakde dan Bude dengan terus mengajak ngobrol mereka sedangkan Bian memindahkan barang-barang Tari secara diam-diam.

Dalam novel diceritakan saat pagi tiba, Bian hendak berangkat kerja sedangkan Pakde, Bude dan Tari masih dirumah. Bian bilang, Pakde dan Bude akan di antar Tari nanti. Sedangkan dalam fil. Pada menit 34.00 Pakde dan Bude berpamitan untuk pulang dengan di antar supir. Sedangkan setelah Pakde dan Bude pergi, Bian juga langsung pergi untuk menemui kekasihnya Sarah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ekranisasi novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz dengan film *Wedding Agreement* karya sutradara Archie Hekagery dapat disimpulkan.

Proses ekranisasi dalam novel dan film *Wedding Agreement* mengalami perubahan yang berbeda. Dalam novel diceritakan perjalanan Bian dan Tari menjadi rumah tangga yang utuh di jelaskan secara detail dan panjang. Semuanya mengalir penuh emosi dan juga mengandung air mata. Sedangkan dalam film semuanya diceritakan lebih singkat dan padat tanpa mengubah tujuan cerita tersebut. Dalam film dan novel tidak terdapat perubahan tokoh, semua tokoh dalam novel dan film sama tidak ada yang bertambah dan juga tidak berkurang. Hanya saja mungkin ada tokoh yang memiliki karakter berbeda, Ami misalnya. Dan juga tokoh Bian yang lebih lembut dalam novel sedangkan dalam film Bian terkesan angkuh dan cuek. Latar dalam novel juga lebih banyak dibandingkan film. Dalam novel latar, rumah Bian, rumah Pakde Bude, hotel, mall, restoran, apartemen Sarah, supermarket, rumah sakit, dan pemakaman, Sedangkan dalam film hanya rumah Bian, Rumah Pakde dan Bude, rumah sakit, restoran, dan supermarket.

Bentuk ekranisasi novel menjadi film *Wedding Agreement* melalui tiga tahap yaitu pengurangan, penambaha, dan perubahan variasi. Adapun penciptaan meliputi adegan saat Bian dan Tari saling menunjukkan kasih sayang, saat Tari berkali-kali pergi dari rumah, saat Bian salah paham pada Tari dan Tian, saat salah paham antara Bian dan Sarah, saat Aldi membujuk Sarah melupakan Bian dan mengajak Sarah menikah. Penambahan dalam film meliputi Saat Bian mengajari sarah menyetir mobil, saat Bian dan Pakde mengobrol dengan imam masjid, dan saat Bian dan sarah berpelukan saat mereka sepakat berpisah. Perubahan variasi yang terjadi antara lain

saat ulang tahun Papa dalam novel diceritakan di hotel sedangkan dalam film diceritakan di sebuah taman, dalam novel diceritakan Bian dan Tari jalan-jalan ke dufan sedangkan dalam film mereka keliling Jakarta dengan menggunakan MRT, saat Bian memutuskan untuk beribacara dengan Sarah kalau ia ingin bersama Tari saat itu dalam novel dikatakan Bian berbicara di rumah sakit sedangkan dalam film Bian berbicara di apartemen Sarah.

REFERENSI

- Arryyanti, D. S. (2016). *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Alamhendra*. Yogyakarta: Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Chuz, M. (2018). *Wedding Agreement*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.
- Damono, S. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustidaka Utama.
- Endraswara, S. (2011). *Sastra Bandingan : Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Rahman, A. (2016). *Ekranisasi Novel 5 cm Karya Donny Dirgantoro Terhadap Film 5 cm Karya Rizal Mantovani dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram.
- Wulansari, D. (2015). *Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film Bidadari-Bidadari Surga Kajian Humaniora*. Jawa Timur: Universitas Jember.